Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis
Vol. 7 No. 1 Oktober 2026
ISSN Print 2723-6056 ISSN Online 2723-6048
https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/JAMB

Dinamika Profitabilitas Bank Umum Syariah: Peran *Non Performing Financing*, Struktur Modal, dan Pertumbuhan Pembiayaan

Profitability Dynamics of Islamic Commercial Banks: The Role of Non-Performing Financing, Capital Structure, and Financing Growth

Arradytia Permana[1*], Ummi Kalsum[2], Dinarossi Utami[3]
[1,2,3]*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia*

Jurnal Artikel

Diterima 15 September 2026; Disetujui 31 Oktober 2026
How to Cite: Permana, A., Kalsum, U., & Utami, D. (2026). Dinamika Profitabilitas Bank Umum Syariah: Peran *Non Performing Financing*, Struktur Modal, dan Pertumbuhan Pembiayaan. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis.* 7 (1): 66-82
***Penulis Korespondensi:** aditgunz09@gmail.com

DOI: https://10.36257/jamb.v7i1.12634

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Non Performing Financing (NPF*), struktur modal yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR),* dan pertumbuhan pembiayaan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2021-2025. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder. Data sekunder tersebut diperoleh dari laporan keuangan tahunan 12 Bank Umum Syariah yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak Eviews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sebaliknya, pertumbuhan pembiayaan (*Year on Year/YOY*) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sementara itu, variabel NPF ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank. Temuan empiris ini memberikan indikasi kuat bahwa penguatan permodalan melalui peningkatan rasio CAR serta pengelolaan kualitas dan laju pertumbuhan pembiayaan menjadi faktor yang sangat krusial dalam menjaga kelangsungan profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.
Kata Kunci: *Non Performing Financing*, Struktur Modal, Pertumbuhan Pembiayaan, Profitabilitas

Abstract

This study aims to examine the effect of Non-Performing Financing (NPF), capital structure proxied by the Capital Adequacy Ratio (CAR), and financing growth on profitability proxied by Return on Assets (ROA) in Islamic Commercial Banks in Indonesia for the 2021-2025 period. The research method applied

is a quantitative approach utilizing secondary data. The secondary data were obtained from the annual financial statements of 12 Islamic Commercial Banks selected through a purposive sampling technique. The data analysis method employed in this study is panel data regression analysis using Eviews software. The results of the study indicate that CAR has a positive and significant effect on ROA. Conversely, financing growth (Year on Year/YOY) has a negative and significant effect on ROA. Meanwhile, the NPF variable was found to have no significant effect on bank profitability. These empirical findings provide a strong indication that strengthening capital through increasing the CAR ratio, alongside managing the quality and pace of financing growth, are crucial factors in maintaining the profitability of Islamic Commercial Banks in Indonesia.
Keywords: Capital Structure, Financing Growth, Non Performing Financing, Profitability

1. Pendahuluan

Perbankan syariah merupakan bagian penting dalam sistem keuangan nasional melalui aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana berdasarkan prinsip syariah. Perkembangan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia terlihat dari pertumbuhan aset, pembiayaan, dan aktivitas intermediasi. Namun, ekspansi tersebut perlu diikuti dengan kemampuan menjaga kinerja keuangan, terutama profitabilitas sebagai salah satu indikator keberhasilan pengelolaan sumber daya bank. Profitabilitas menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dikelola. Salah satu ukuran yang umum digunakan adalah *Return on Assets (*ROA*),* yang menunjukkan efektivitas bank dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan (Aliu & Çollaku, 2021; Bhattarai, 2020; Seto & Septianti, 2021). Semakin tinggi ROA, semakin besar kemampuan aset bank dalam menghasilkan laba. Oleh sebab itu, perubahan ROA dapat menjadi gambaran penting mengenai kondisi kinerja Bank Umum Syariah.

Kinerja BUS tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi. Perubahan inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, serta ketidakpastian ekonomi dapat memengaruhi aktivitas intermediasi dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Kondisi tersebut menjadi semakin relevan dalam melihat perkembangan kinerja BUS selama periode 2021–2025. Data Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan adanya perubahan pada sejumlah indikator utama BUS selama periode tersebut. CAR tercatat sebesar 30,79% pada 2021 dan meningkat menjadi 34,15% pada 2022, kemudian turun menjadi 26,47% pada 2024 sebelum sedikit meningkat menjadi 26,68% pada 2025. Pada periode yang sama, ROA turun dari 1,37% menjadi 0,60% pada 2022, kemudian kembali meningkat hingga 1,67% pada 2025. Sementara itu, NPF bergerak dari 1,85% pada 2021 menjadi 1,72% pada 2022, lalu meningkat hingga 2,35% pada 2025. Perubahan tersebut menunjukkan adanya dinamika antara kondisi permodalan, kualitas pembiayaan, dan kemampuan bank menghasilkan laba.

Salah satu faktor yang berkaitan dengan profitabilitas adalah *Non Performing Financing* (NPF), yaitu indikator yang mencerminkan tingkat pembiayaan bermasalah. Peningkatan NPF dapat menurunkan pendapatan pembiayaan dan meningkatkan kebutuhan pencadangan, sehingga berpotensi menekan (Firdaus et al., 2026; Ningrum et al., 2020). Selain NPF, *Capital Adequacy Ratio (CAR*) juga penting karena mencerminkan kemampuan permodalan bank dalam menghadapi risiko dan mendukung kegiatan pembiayaan. Permodalan yang memadai secara teoritis dapat memberikan ruang bagi bank untuk mengembangkan kegiatan usaha dan menghasilkan keuntungan. Faktor lain yang berkaitan dengan profitabilitas adalah pertumbuhan pembiayaan. Peningkatan penyaluran dana dapat

memperluas sumber pendapatan bank melalui aktivitas pembiayaan, selama pertumbuhan tersebut tetap diikuti dengan pengelolaan risiko yang memadai. Dengan demikian, pertumbuhan pembiayaan dapat menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan perubahan profitabilitas bank (Pratama, 2019).

Temuan penelitian terdahulu mengenai CAR dan NPF terhadap profitabilitas belum menunjukkan hasil yang seragam. (Pratiwi et al., 2026) serta (Andriani & Ardiani, 2025) melaporkan bahwa CAR berhubungan positif dengan ROA dan NPF berhubungan negatif dengan ROA. (Fatiha & Mustofa, 2025) menemukan bahwa NPF tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan profitabilitas, meskipun CAR tetap berhubungan positif. Selanjutnya, (Azizah, 2024) kembali menemukan hubungan positif CAR dan hubungan negatif NPF terhadap ROA. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel dapat dipengaruhi oleh karakteristik bank, periode observasi, maupun kondisi ekonomi. Penelitian (Iswardhani, 2025) menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi belum sepenuhnya mampu menghilangkan pengaruh risiko keuangan terhadap persepsi pasar. Faktor seperti tingkat likuiditas dan risiko kredit tetap menjadi pertimbangan utama investor karena mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola kewajiban serta menjaga kualitas aset.

Berdasarkan fenomena tersebut, masih terdapat ruang penelitian untuk menguji keterkaitan NPF, CAR, dan pertumbuhan pembiayaan dengan profitabilitas BUS menggunakan data periode yang lebih terkini. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan pertumbuhan pembiayaan (YOY) terhadap *Return on Assets* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia selama 2021–2025. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai determinan profitabilitas perbankan syariah serta memberikan informasi yang relevan bagi pengelolaan kinerja dan risiko bank.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada tiga aspek utama. Pertama, aspek kontekstual waktu dan orisinalitas tren ekonomi. Penelitian ini berfokus pada periode 2021–2025, sebuah fase krusial yang mencakup masa pemulihan pasca-pandemi hingga dinamika makroekonomi global terbaru. Periode ini dicirikan oleh fluktuasi kebijakan suku bunga acuan dan inflasi domestik yang secara langsung memengaruhi likuiditas perbankan syariah. Konteks ini belum terekam secara utuh pada studi terdahulu seperti Azizah (2024) atau Andriani & Ardiani (2025). Kedua, integrasi variabel pertumbuhan pembiayaan (YOY). Berbeda dengan mayoritas literatur yang cenderung hanya menguji rasio risiko (NPF) dan permodalan (CAR), penelitian ini memasukkan unsur agresivitas ekspansi bank melalui pertumbuhan pembiayaan sebagai variabel independen. Hal ini penting untuk menguji apakah strategi pertumbuhan volume pembiayaan di Indonesia berjalan linier dengan tingkat profitabilitas atau justru menjadi beban biaya pencadangan. Ketiga, metodologi analisis. Penelitian ini menerapkan analisis regresi data panel yang memberikan keunggulan dalam mendeteksi efek spesifik antar-bank individu (*cross-section*) sekaligus perubahan waktu (*time-series*), sehingga menghasilkan estimasi yang lebih konsisten dibandingkan model regresi linear sederhana.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasilnya. Pertama, keterbatasan ruang lingkup sampel. Penelitian ini hanya membatasi objek pengamatan pada 12 Bank Umum Syariah (BUS) yang memenuhi kriteria *purposive sampling*. Penelitian belum mencakup Unit Usaha

Syariah (UUS) maupun Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) yang memiliki karakteristik operasional berbeda, sehingga generalisasi hasil terhadap seluruh industri keuangan syariah nasional harus dilakukan secara hati-hati. Kedua, keterbatasan variasi variabel. Fokus penelitian ini terbatas pada faktor internal (NPF, CAR, pertumbuhan pembiayaan) dan profitabilitas (ROA). Penelitian belum mengintegrasikan variabel makroekonomi secara langsung dalam model kuantitatif, seperti inflasi, pertumbuhan PDB, atau nilai tukar, serta indikator internal lain seperti *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang juga berpotensi memengaruhi ROA. Ketiga, keterbatasan proyeksi data. Karena data mencakup periode hingga tahun 2025, ketersediaan data laporan keuangan audited pada akhir periode pengamatan sangat bergantung pada ketepatan waktu publikasi resmi resmi perbankan, yang berpotensi menimbulkan riak statistik jika terjadi restrukturisasi masif di industri perbankan pada tahun berjalan.

2. Kajian Pustaka

2.1. Signaling Theory

Signaling Theory menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan manajemen dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal dalam menilai kondisi dan prospek perusahaan tersebut (Li et al., 2021). Melalui laporan keuangan dan informasi kinerja, manajemen dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya serta mempertahankan keberlanjutan usahanya. Bagi investor, informasi tersebut membantu mengurangi ketidakpastian dan kesenjangan informasi dalam menilai kondisi perusahaan. Dalam konteks Bank Umum Syariah, kinerja keuangan menjadi salah satu bentuk sinyal yang dapat diamati oleh investor dan pemangku kepentingan. Sebagai lembaga intermediasi berbasis prinsip syariah, BUS menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya melalui berbagai bentuk pembiayaan. Oleh karena itu, kondisi permodalan, kualitas pembiayaan, pertumbuhan penyaluran dana, dan kemampuan menghasilkan laba dapat mencerminkan bagaimana bank mengelola kegiatan usahanya.

Berdasarkan perspektif *Signaling Theory*, CAR, NPF, pertumbuhan pembiayaan, dan ROA dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan BUS. Tingkat permodalan dan kualitas pembiayaan yang baik serta kemampuan menghasilkan laba dapat menjadi informasi bagi pihak eksternal dalam mengevaluasi kinerja bank. Dengan demikian, informasi keuangan yang tercermin dalam indikator tersebut memiliki relevansi dalam menjelaskan prospek dan kinerja Bank Umum Syariah.

2.2. Bank Umum Syariah

Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Umum Syariah merupakan bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam, yaitu prinsip yang didasarkan pada fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Prinsip syariah yang dimaksud meliputi larangan riba (bunga), gharar (ketidakjelasan), maysir (spekulasi/judi), serta transaksi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Sebagai gantinya, bank syariah menggunakan akad-akad syariah

seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, ijarah, salam, dan istishna' dalam kegiatan penghimpunan dana, penyaluran dana, dan penyediaan jasa keuangan.

2.3. Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan sumber daya yang dimiliki dan menjadi salah satu ukuran penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan. Rasio profitabilitas digunakan untuk melihat efektivitas manajemen dalam mengelola aset dan aktivitas operasional perusahaan penjualan (Kasmir, 2019). Tingkat profitabilitas yang baik juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mendukung pertumbuhan aset, permodalan, dan keberlangsungan kegiatan usaha (Martiningtyas & Nitinegeri, 2024) (Yulandreano et al., 2021). Profitabilitas dapat diukur melalui beberapa indikator, antara lain laba bersih, tingkat pengembalian investasi, dan tingkat pengembalian ekuitas. Dalam penelitian perbankan, *Return on Assets (ROA)* banyak digunakan untuk menggambarkan kemampuan bank menghasilkan laba berdasarkan aset yang dikelolanya. ROA menjadi relevan karena menunjukkan sejauh mana aset yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara efektif untuk menghasilkan keuntungan.

Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin efektif bank dalam mengelola aset dan menghasilkan laba. Sebaliknya, ROA yang rendah mengindikasikan bahwa pemanfaatan aset dalam menghasilkan keuntungan belum optimal. Oleh karena itu, ROA digunakan sebagai proksi profitabilitas Bank Umum Syariah dalam penelitian ini. Rasio ROA dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{Laba\ sebelum\ pajak}{Total\ Aset}\ x\ 100\%$$

2.4. Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan indikator yang menggambarkan tingkat pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah. Rasio ini membandingkan jumlah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total pembiayaan yang disalurkan. Semakin tinggi NPF menunjukkan semakin besar pembiayaan yang menghadapi masalah penagihan, sehingga mencerminkan meningkatnya risiko dan menurunnya kualitas pembiayaan bank. NPF yang rendah menunjukkan pengelolaan risiko pembiayaan yang lebih baik, sedangkan peningkatan NPF dapat menimbulkan konsekuensi terhadap kinerja keuangan bank. Pembiayaan bermasalah berpotensi mengurangi penerimaan margin atau bagi hasil serta meningkatkan biaya pencadangan dan penanganannya. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat mengurangi laba yang diperoleh bank.

Dengan demikian, secara teoritis peningkatan NPF berkaitan dengan penurunan profitabilitas yang diproksikan melalui *Return on Assets (ROA).* Pengendalian pembiayaan bermasalah menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas aset dan mempertahankan profitabilitas Bank Umum Syariah. Secara matematis rasio NPL dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit}\ x\ 100\%$$

2.5. Struktur Modal

Struktur modal menunjukkan komposisi sumber dana yang digunakan untuk

membiayai kegiatan operasional dan investasi perusahaan investasinya (Prananda et al., 2019). Pada sektor perbankan, struktur pendanaan memiliki karakteristik khusus karena kegiatan usaha bank sangat bergantung pada dana yang dihimpun dari pihak eksternal pendanaannya (Tamara et al., 2022). Kecukupan modal menjadi aspek penting karena berfungsi sebagai penyangga dalam menghadapi risiko sekaligus mendukung keberlanjutan kegiatan usaha bank. Salah satu ukuran kecukupan modal perbankan adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR).* Rasio ini menggambarkan kemampuan bank menyediakan modal yang memadai untuk menyerap potensi kerugian dan menghadapi risiko dari aktivitas operasionalnya usahanya (Lestari, 2019; Rahadian & Permana, 2021). Semakin memadai permodalan bank, semakin besar kapasitasnya dalam menjaga stabilitas keuangan dan mendukung kegiatan pembiayaan.

Dalam penelitian ini, struktur modal diproksikan dengan CAR. Berdasarkan ketentuan OJK, kecukupan modal bank dinilai dengan mempertimbangkan modal yang dimiliki terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Ketentuan mengenai batas minimum CAR perlu disesuaikan dengan jenis dan karakteristik bank yang menjadi objek penelitian. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

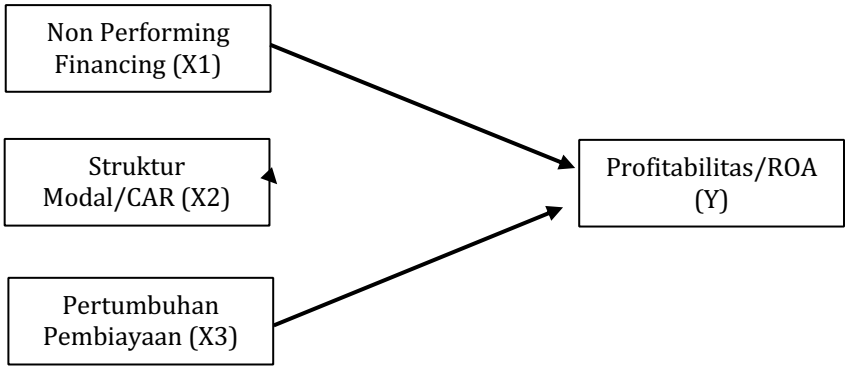
$$CAR = \frac{Modal\ Bank}{Aset\ Tertimbang\ Menurut\ Risiko}\ x\ 100\%$$

2.6. Pertumbuhan Pembiayaan

Pembiayaan merupakan penyediaan dana atau tagihan berdasarkan kesepakatan antara bank dan pihak peminjam yang mewajibkan pelunasan dalam jangka waktu tertentu dengan imbalan berupa bunga, imbalan, atau bagi hasil. Sebagai lembaga intermediasi, penyaluran dana kepada pihak yang membutuhkan merupakan salah satu kegiatan utama bank dan dapat menjadi sumber pendapatan apabila dikelola secara sehat dan terukur (Haryanto & Widyarti, 2017). Pertumbuhan pembiayaan *(financing growth*) menunjukkan perubahan volume penyaluran kredit dari satu periode ke periode berikutnya. Indikator ini menggambarkan perkembangan aktivitas penyaluran dana bank kepada debitur dan umumnya dihitung berdasarkan persentase perubahan jumlah kredit pada periode berjalan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Dalam konteks Bank Umum Syariah, istilah yang lebih sesuai adalah pertumbuhan pembiayaan, karena penyaluran dana dilakukan berdasarkan prinsip syariah.

$$YOY = \frac{Jml\ kredit\ saat\ ini - jml\ kredit\ periode\ sebelumnya}{jml\ kredit\ periode\ sebelumnya}\ x\ 100\%$$

2.7. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Profitabilitas suatu bank tidak hanya ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan hasil dari interaksi berbagai aspek kinerja keuangan secara bersama-sama. Pengelolaan risiko pembiayaan (NPF), kekuatan fondasi permodalan (CAR), dan arah kebijakan ekspansi bisnis (Pertumbuhan Pembiayaan) merupakan tiga pilar internal yang saling berkaitan dalam memengaruhi Return on Assets (ROA). Ketiganya secara simultan menentukan seberapa efisien Bank Umum Syariah beroperasi di tengah dinamika industri keuangan, sehingga kombinasi pergerakan ketiga variabel independen ini diprediksi akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap capaian laba bersih bank secara keseluruhan.

H1 : *Non Performing Financing* (NPF), Struktur Modal (CAR), dan Pertumbuhan Pembiayaan (YOY) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA)

Non Performing Financing (NPF) merupakan indikator utama dalam mengukur risiko pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. Secara teoritis, tingkat NPF yang tinggi mencerminkan banyaknya pembiayaan yang bermasalah atau macet. Kondisi ini berpotensi menurunkan pendapatan bagi hasil atau margin yang diterima oleh bank. Selain itu, tingginya NPF mewajibkan bank untuk membentuk Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP) yang lebih besar, yang secara langsung akan menambah beban operasional bank. Berdasarkan argumen tersebut, peningkatan NPF diprediksi akan menekan efisiensi dan menurunkan profitabilitas bank.

H2 : Non Performing Financing (NPF) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA)

Capital Adequacy Ratio (CAR) mencerminkan kecukupan modal yang dimiliki bank untuk mengantisipasi risiko kerugian sekaligus mendukung ekspansi usaha. Dalam teori struktur modal, tingkat permodalan yang kuat memberikan rasa aman bagi deposan dan meningkatkan kepercayaan pasar. Modal yang besar juga memberikan fleksibilitas bagi Bank Umum Syariah untuk menyalurkan pembiayaan ke sektor-sektor yang produktif dan menguntungkan tanpa khawatir melanggar batas ketentuan regulasi. Oleh karena itu, kecukupan modal yang diwakili oleh CAR yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kapasitas bank dalam menghasilkan laba.

H3 : Struktur Modal (CAR) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA)

Pertumbuhan pembiayaan secara *Year on Year* (YOY) menunjukkan tingkat agresivitas bank dalam melakukan intermediasi dan memperluas pangsa pasarnya. Penyaluran pembiayaan yang meningkat secara teoritis akan memperbesar volume aset produktif yang menghasilkan pendapatan utama bagi bank syariah. Namun, ekspansi pembiayaan yang terlalu cepat juga membawa risiko jika tidak diimbangi dengan prinsip kehati-hatian yang ketat, karena dapat memicu pembengkakan biaya pencadangan di masa depan. Melalui pengujian ini, akan dianalisis bagaimana dinamika laju pertumbuhan pembiayaan memengaruhi tingkat pengembalian aset bank.

H4 : Pertumbuhan Pembiayaan (YOY) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA)

3. Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian dengan data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka- angka yang dapat dihitung, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data berupa data laporan keuangan dan rasio keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia, (*NPF, CAR, YOY dan ROA).* Data tergolong data sekunder, yang berasal dari laporan keuangan tahunan dan *website* Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia yang diambil bulan Agustus 2026 untuk dijadikan sampel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak Eviews. Data panel merupakan gabungan antara data runtun waktu (*time-series*) periode 2021–2025 dan data silang tempat (*cross-section*) yang terdiri dari 12 Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Pemilihan analisis regresi data panel dinilai paling tepat untuk menjawab tujuan penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan teoretis dan metodologis. Setiap Bank Umum Syariah memiliki karakteristik unik, skala aset, dan kebijakan manajemen risiko yang berbeda. Data panel mampu mengontrol heterogenitas antar-bank individu (*cross-section*) tersebut yang tidak dapat ditangkap oleh regresi linear sederhana atau *time-series* murni. Penggabungan data *cross-section* (12 bank) dan *time-series* (5 tahun) menghasilkan 60 unit observasi. Jumlah data yang lebih besar ini meningkatkan variabilitas data, mengurangi kolinearitas antarvariabel independen, serta meningkatkan derajat kebebasan sehingga estimasi parameter model menjadi lebih akurat, efisien, dan konsisten. Teknik ini sangat efektif untuk mengamati dinamika perubahan kinerja keuangan perbankan syariah dari waktu ke waktu secara simultan, khususnya dalam merekam dampak fluktuasi modal (CAR) dan risiko pembiayaan terhadap profitabilitas selama periode pengamatan.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Bank umum syariah yang beroperasi secara penuh selama periode penelitian (2021-2025)	14
2	Bank Umum Syariah yang melaporkan laporan keuangan tahunan secara lengkap (2021-2025)	12
	Total Sampel Perusahaan	12
	penelitian	5 tahun
	Sampel selama periode penelitian	60

Sumber: Olahan Peneliti, 2026

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil

Hasil penelitian mengenai pengaruh *Non Performing Financing (NPF*), Struktur Modal, dan Pertumbuhan Pembiayaan terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah. Analisis dilakukan dengan menggunakan data panel yang terdiri atas data beberapa Bank Umum Syariah selama periode penelitian. Pengolahan dan pengujian data dilakukan dengan bantuan program EViews untuk memperoleh hasil estimasi model regresi serta menguji hubungan antara variabel independen, yaitu NPF, Struktur Modal, dan Pertumbuhan Pembiayaan terhadap variabel dependen, yaitu Profitabilitas. Tahapan analisis dalam penelitian ini menujukkan bahwa pengujian dengan data panel seperti dalam regresi data panel sebelum melakukan interpretasi koefisien regresi, terlebih dahulu perlu ditentukan model panel yang paling sesuai. Secara umum terdapat tiga alternatif model, yaitu *Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM),* dan *Random Effect Model (REM).* Maka harus melakukan pengujian terlebih dahulu seperti Uji *Chow* dan Uji *Hausman*. Berdasarkan hasil Uji Chow pada Tabel 2:

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	11.826026	(13.50)	0.0000
Cross-section Chi-square	94.122504	13	0.0000

Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil Uji Chow (*Redundant Fixed Effects Test*), diperoleh nilai probabilitas *Cross-section* F sebesar 0.0000. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi sebesar 0.05 (0,0000 < 0,05). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model (CEM).* Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan karakteristik individual yang signifikan antarbank dalam model penelitian. Oleh karena *Fixed Effect Model* terpilih pada *Uji Chow*, tahap selanjutnya dilakukan Uji *Hausman* untuk menentukan model yang paling sesuai antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Berikut tabel Uji *Hausman.*

Tabel 3. Hasil Uji *Hausman*

Test Summary		Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq.d.f	Prob.
Cross-section random		2.740462	3	0.4334
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	**Fixed**	**Random**	**Var (Diff)**	**Prob.**
NPF	0.117987	-0.026998	0.019127	0.2945
CAR	0.000342	0.000243	0.000000	0.6397
YOY	-0.067948	-0.071031	0.000009	0.3058

Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil Uji Hausman diperoleh nilai *Cross-section random Chi-Square* sebesar 2,740462 dengan nilai probabilitas sebesar 0.4334. Nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansi 0.05 (0.4334 > 0.05). Dengan demikian, H_0 tidak ditolak, sehingga *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Fixed Effect Model*

(FEM). Berdasarkan hasil tersebut, *Random Effect Model* menjadi model yang terpilih untuk estimasi regresi data panel. Untuk menentukan apakah dipilih *common effect* atau *random effect,* maka dilakukan pengujian Uji *Langrange Multiplier*.

Tabel 4. Hasil Uji Langrange Multiplier

	Cross-section	**Time**	**Both**
Breusch-Pagan	56.47575	0.921611	57.39736
	(0.0000)	(0.3371)	(0.0000)
Honda	7.515035	-0.960006	4.635105
	(0.0000)	(0.8315)	(0.0000)
King-Wu	7.515035	-0.960006	2.817450
	(0.0000)	(0.8315)	(0.0024)
Standardized Honda	8.363764	-0.730251	2.116414
	(0.0000)	(0.7674)	(0.0172)
Standardized King-Wu	8.363764	-0.730251	0.431808
	(0.0000)	(0.7674)	(0.3329)
Gourieroux, et al.	-	-	56.47575
			(0.0000)

Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk menentukan model yang lebih tepat antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*. Berdasarkan hasil *Lagrange Multiplier Test* diperoleh nilai probabilitas *Breusch-Pagan Cross-section* sebesar 0.0000. Nilai tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansi sebesar 0.05 (0.0000 < 0.05). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga Random Effect Model lebih tepat digunakan dibandingkan Common Effect Model. Berikut hasil Regresi penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Statistik

Variable	**Coefficient**	**t-Statistic**	**p-value**	**Result**
NPF	-0.026998	-0.070529	0.9472	Negative, not
CAR	0.000243	3.579970	0.0232	significant
YOY	-0.071031	-2.930504	0.0428	Positive, significant
C	0.024021	1.748978		Negative, significant
F-Statistic	9.097234			
R-Squared	0.302261			
Adjusted R-Squared	0.269036			

Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Persamaan yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$ROA_{it} = 0.024021 - 0.026998\, NPF_{it} + 0.000243\, CAR_{it} - 0.071031\, YOY_{it}$$

Secara simultan, nilai konstanta sebesar 0,024021 menunjukkan bahwa jika variabel NPF, CAR, dan Pertumbuhan Pembiayaan bernilai konstan (0), maka BUS di Indonesia secara rata-rata tetap memiliki basis ROA positif sebesar 2,40%. Kombinasi ketiga variabel ini secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengontrol volatilitas profitabilitas bank. Berdasarkan hasil estimasi model, variabel *Non Performing Financing*

(NPF) memiliki koefisien regresi sebesar -0,026998. Nilai ini menunjukkan hubungan yang negatif, di mana setiap kenaikan NPF sebesar 1% diprediksi akan menurunkan ROA sebesar 0,0269%. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,000243. Hasil ini membuktikan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Setiap peningkatan kecukupan modal sebesar 1% akan berkontribusi pada kenaikan ROA sebesar 0,000243%. Variabel Pertumbuhan Pembiayaan (*Year on Year*/YOY) menghasilkan koefisien regresi sebesar -0,071031. Nilai koefisien yang relatif besar ini menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Artinya, setiap kenaikan laju pertumbuhan pembiayaan sebesar 1% justru akan menurunkan tingkat pengembalian aset (ROA) sebesar 0,0710%.

Nilai R-Squared pada Tabel 5 sebesar 0.302262, masih dapat diterima dalam penelitian berbasis data perusahaan atau perbankan mengingat profitabilitas merupakan fenomena multidimensional yang dapat dipengaruhi berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut antara lain ukuran bank, efisiensi operasional, struktur pendanaan, likuiditas, kualitas tata kelola, tingkat pembiayaan, biaya dana, kondisi makroekonomi, tingkat suku bunga acuan, inflasi, pertumbuhan ekonomi, serta faktor spesifik lainnya yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0.269036 menunjukkan bahwa setelah memperhitungkan jumlah prediktor dan ukuran sampel, model masih mampu menjelaskan sekitar 26,90% variasi ROA. Dengan demikian, meskipun model memiliki daya jelas yang moderat, CAR, NPL, dan YOY tetap memberikan informasi yang relevan dalam menjelaskan dinamika profitabilitas bank selama periode penelitian. Hasil estimasi juga menunjukkan nilai F-statistic sebesar 9,097234 dengan Prob (F-statistic) sebesar 0,000043. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa model secara keseluruhan memiliki signifikansi statistik. Dengan kata lain, secara bersama-sama variabel independen yang dimasukkan ke dalam model memiliki kemampuan dalam menjelaskan perubahan ROA.

4.2. Pembahasan

Pengaruh *Non Perfoming Financing (NPF*), *Capital Adequacy (CAR), dan Pertumbuhan Pembiayaan (YOY)* terhadap *Return on Assets (ROA)*

Kombinasi ketiga variabel ini secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengontrol volatilitas profitabilitas bank. Hal ini membuktikan bahwa menjaga profitabilitas BUS tidak bisa dilakukan secara parsial. Manajemen tidak bisa hanya fokus menyalurkan pembiayaan secara masif tanpa memedulikan kecukupan modal (CAR) dan potensi pembengkakan biaya akibat risiko pembiayaan bermasalah. Nilai tersebut masih dapat diterima dalam penelitian berbasis data perusahaan atau perbankan mengingat profitabilitas merupakan fenomena multidimensional yang dapat dipengaruhi berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut antara lain ukuran bank, efisiensi operasional, struktur pendanaan, likuiditas, kualitas tata kelola, tingkat pembiayaan, biaya dana, kondisi makroekonomi, tingkat suku bunga acuan, inflasi, pertumbuhan ekonomi, serta faktor spesifik lainnya yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Secara teoritis, profitabilitas perbankan syariah digerakkan oleh sebuah ekosistem keuangan internal yang saling mengikat (*interconnected financial ecosystem*). Keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba (*Return on Assets*) sangat bergantung pada keseimbangan dinamis ketiga variabel ini. Modal yang kuat (CAR) bertindak sebagai jangkar

pengaman sekaligus bahan bakar utama untuk melakukan intermediasi. Ketika modal tersebut dialokasikan untuk memacu pertumbuhan pembiayaan (YOY), bank harus menjaga agar laju pertumbuhan tersebut tidak menciptakan pembiayaan macet baru (NPF). Jika bank terlalu agresif menyalurkan pembiayaan tanpa pasokan modal yang tebal, risiko kegagalan bayar akan langsung menggerogoti profitabilitas karena bank dipaksa membentuk cadangan kerugian yang besar. Oleh karena itu, kombinasi dari pergerakan CAR yang fluktuatif (dari 30,79% pada 2021 hingga turun ke 26,68% pada 2025) bersamaan dengan pergerakan NPF dan pertumbuhan pembiayaan sepanjang periode 2021–2025, secara statistik terbukti menjadi determinan kolektif yang sangat kuat dalam menjelaskan naik-turunnya ROA BUS di Indonesia.

Dampak manajerial dari pengujian simultan ini memberikan penegasan penting bagi jajaran Direksi Bank Umum Syariah bahwa pengelolaan kinerja keuangan tidak dapat dilakukan secara parsial (siloed approach). Manajemen tidak boleh hanya mengejar target pertumbuhan pembiayaan yang tinggi demi memperluas pangsa pasar jika mengabaikan ketebalan modal dan kualitas penyaringan debitur. Kebijakan strategis bank syariah ke depan harus mengintegrasikan pengelolaan risiko makro-prudensial (menjaga batas aman CAR), mikro-prudensial (menekan NPF), dan agresivitas bisnis (mengontrol YOY pembiayaan) secara harmonis demi mempertahankan stabilitas profitabilitas jangka panjang. Temuan ini sejalan dan memperkuat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Andriani & Ardiani, 2025; Pratiwi et al., 2026), serta (Azizah, 2024). Para peneliti tersebut sepakat bahwa kinerja profitabilitas perbankan tidak dapat dipisahkan dari interaksi simultan antara aspek kecukupan modal, pengendalian risiko aset, dan arah kebijakan ekspansi bisnis bank.

Pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* terhadap *Return on Assets (ROA)*

Variabel NPF ini secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah (BUS) pada periode 2021–2025. Ketidaksignifikanan NPF pada periode 2021–2025 disebabkan oleh keberhasilan BUS dalam melakukan mitigasi risiko pasca-pandemi melalui kebijakan restrukturisasi pembiayaan yang ketat dan pencadangan yang optimal. Berdasarkan data fenomena, meskipun NPF bergerak naik hingga 2,35% pada tahun 2025, angka tersebut masih berada jauh dibawah *threshold* aman regulator (5%). Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen bank mampu mengisolasi dampak pembiayaan bermasalah menggunakan Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP) yang telah dipupuk pada tahun-tahun sebelumnya, sehingga gejolak pada NPF tidak langsung mengoreksi kemampuan aset dalam menghasilkan laba secara drastis.

Dampaknya bagi industri adalah BUS terbukti memiliki tingkat resiliensi yang baik terhadap risiko kredit. Namun, bank tidak boleh lengah karena koefisien negatif tetap menunjukkan bahwa akumulasi pembiayaan bermasalah yang tidak terkendali secara perlahan dapat menggerogoti profitabilitas masa depan melalui pembengkakan biaya operasional. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fatiha & Mustofa, 2025) yang menemukan bahwa NPF tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan profitabilitas. Namun, hasil ini berbeda (kontradiktif) dengan studi (Andriani & Ardiani, 2025; Pratiwi et al., 2026) dan (Azizah, 2024) yang menyatakan bahwa NPF memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Pengaruh *Capital Adequacy (CAR)* terhadap *Return on Assets (ROA)*

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Secara teoritis (*Capital Signaling Theory*), rasio CAR yang tinggi (mencapai 34,15% pada data fenomena) memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa BUS berada dalam kondisi yang sangat aman dan kredibel. Struktur permodalan yang tebal bertindak sebagai bantalan penyerap risiko (*risk buffer*). Hal ini memberikan rasa aman bagi deposan besar untuk menempatkan dana, yang pada gilirannya menurunkan biaya dana (*cost of fund*). Selain itu, modal yang kuat memberikan kelonggaran ekspansi bagi manajemen BUS untuk menempatkan dana pada instrumen aset produktif yang berimbal hasil tinggi, seperti Sukuk Negara maupun pembiayaan korporasi skala besar, tanpa khawatir melanggar batasan regulasi (KPMM).

Dampak dari temuan ini menegaskan bahwa strategi penguatan modal inti yang diakselerasi oleh OJK melalui regulasi konsolidasi perbankan terbukti efektif. Bank dengan fondasi modal yang kuat memiliki daya saing yang jauh lebih tinggi dan lebih mandiri dalam mencetak laba operasional secara berkelanjutan. Temuan ini konsisten (sama) dengan mayoritas penelitian terdahulu, termasuk (Andriani & Ardiani, 2025; Fatiha & Mustofa, 2025; Pratiwi et al., 2026), dan (Azizah, 2024) yang semuanya menegaskan hubungan positif kuat antara tingkat permodalan dan profitabilitas bank.

Pengaruh *Pertumbuhan Pembiayaan (YOY)* terhadap *Return on Assets (ROA)*

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa YOY berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Pengaruh negatif yang signifikan ini mencerminkan fenomena *aggressive lending bias* pada BUS di Indonesia selama periode 2021–2025. Pertumbuhan pembiayaan yang terlalu ekspansif di tengah ketidakpastian ekonomi global tidak diimbangi dengan kualitas penyaringan debitur yang matang. Akibatnya, setiap kali BUS menggenjot penyaluran pembiayaan baru, bank diwajibkan secara regulasi untuk langsung membentuk biaya pencadangan awal (PPAP) yang besar untuk kategori pembiayaan yang baru disalurkan (lancar). Pembengkakan biaya pencadangan di awal ini mendahului (*time lag*) realisasi pendapatan bagi hasil atau margin yang baru akan diterima secara bertahap di masa depan. Akibatnya, beban operasional melonjak seketika dan menekan angka ROA pada tahun berjalan.

Dampaknya sangat krusial bagi kebijakan strategis bank. Temuan ini menjadi peringatan keras (*warning sign*) bagi direksi BUS agar mengubah orientasi bisnis dari yang semula *growth-oriented* (mengejar kuantitas/volume) menjadi *quality-oriented* (mengejar kualitas). Pertumbuhan pembiayaan yang ugal-ugalan tanpa manajemen risiko yang pruden terbukti menjadi bumerang yang merusak profitabilitas. Temuan ini berbeda dengan pandangan umum atau studi (Pratama, 2019) yang berasumsi bahwa ekspansi pembiayaan akan memperluas sumber pendapatan bank dan meningkatkan profitabilitas. Namun, temuan ini mendukung tataran praktis manajemen risiko di mana pertumbuhan agresif yang tidak terkendali justru memicu *diseconomies of scale*.

4.3 Implikasi Praktis

Dampak praktis paling radikal dari penelitian ini terletak pada variabel pertumbuhan pembiayaan (YOY) yang menunjukkan koefisien negatif signifikan. Secara praktis, temuan ini menjadi peringatan keras bagi jajaran Direksi dan Divisi Bisnis BUS untuk segera

menghentikan strategi pertumbuhan yang ugal-ugalan atau sekadar mengejar perluasan pangsa pasar (*market share*) kuantitatif.

Dalam praktiknya, setiap kali bank syariah terlalu agresif menyalurkan pembiayaan baru di tengah ketidakpastian ekonomi, bank langsung diwajibkan secara regulasi untuk membentuk biaya pencadangan awal (PPAP) yang besar. Akibatnya, beban operasional melonjak seketika dan langsung menekan angka ROA pada tahun berjalan, sebelum bagi hasil dari pembiayaan baru tersebut sempat terealisasi. Oleh karena itu, secara praktis, manajemen BUS harus mengubah indikator kinerja utama (*Key Performance Indicators* / KPI) para bankir di lapangan. Target bonus tidak lagi didasarkan pada seberapa besar volume pembiayaan yang berhasil dicairkan, melainkan pada kualitas pembiayaan dan efisiensi margin bersih yang dihasilkan.

Temuan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA memberikan legitimasi praktis atas pentingnya penguatan modal inti. Bagi manajemen BUS, modal tidak boleh lagi dipandang sekadar untuk memenuhi kewajiban regulasi (*compliance*) dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam eksekusi praktisnya, tingkat permodalan yang tebal harus dimanfaatkan sebagai instrumen penurun *cost of fund* (biaya dana). Ketika nasabah kakap melihat nilai CAR bank syariah tinggi (seperti tren historis yang sempat menyentuh 34,15%), kepercayaan mereka meningkat, sehingga bank memiliki posisi tawar yang kuat untuk menghimpun dana murah (CASA) tanpa harus jor-joran memberikan batasan bagi hasil yang tinggi. Selain itu, modal yang kuat harus dialokasikan secara taktis pada instrumen aset produktif yang minim risiko namun berimbal hasil stabil, seperti Sukuk Negara Ritual/Institusi atau instrumen likuiditas syariah lainnya, yang terbukti efektif menopang ROA di kala sektor riil sedang bergejolak.

Meskipun NPF ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada periode ini, koefisien regresinya yang tetap bernilai negatif tidak boleh diabaikan. Dampak praktis dari temuan ini mengindikasikan bahwa manajemen BUS di Indonesia telah berhasil membangun sistem "bantalan" (buffer) pencadangan yang kuat pada periode pasca-pandemi, sehingga fluktuasi pembiayaan macet mampu diredam oleh cadangan kerugian tanpa langsung merusak profitabilitas tahun berjalan.

Secara praktis, tata kelola ini harus dipertahankan dan ditingkatkan melalui digitalisasi sistem credit scoring. Bank syariah harus beralih dari manajemen risiko yang bersifat kuratif (menangani setelah macet) menjadi preventif (pencegahan sejak awal). Penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI) untuk menganalisis arus kas calon debitur secara real-time akan membantu bank menyaring pembiayaan berkualitas, sehingga biaya pencadangan tidak perlu membengkak dan menggerogoti profitabilitas.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), struktur modal yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan pertumbuhan pembiayaan (*Year on Year/YOY*) terhadap profitabilitas bank, dapat disimpulkan bahwa kemampuan permodalan menjadi salah satu faktor penting yang mendukung peningkatan kinerja profitabilitas perbankan. Struktur modal yang tercermin melalui CAR menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal yang lebih baik mampu memperkuat kapasitas bank dalam

menjalankan aktivitas operasional, menghadapi risiko, serta mendukung ekspansi pembiayaan secara lebih optimal sehingga berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas. Sebaliknya, peningkatan NPF menunjukkan kecenderungan menekan profitabilitas karena mencerminkan adanya risiko pembiayaan bermasalah, meskipun dalam periode penelitian pengaruh tersebut belum menjadi faktor utama yang secara signifikan memengaruhi perubahan profitabilitas. Sementara itu, pertumbuhan pembiayaan tidak selalu memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan bank, karena peningkatan ekspansi kredit yang tidak diikuti dengan pengelolaan risiko, kualitas aset, dan efisiensi penyaluran yang memadai justru dapat mengurangi tingkat profitabilitas. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas perbankan tidak hanya bergantung pada kemampuan memperluas penyaluran pembiayaan, tetapi juga pada efektivitas pengelolaan modal, kualitas pembiayaan, serta strategi mitigasi risiko yang diterapkan oleh bank.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, beberapa saran yang dapat diberikan yaitu hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi manajemen Bank Umum Syariah bahwa penguatan struktur modal perlu menjadi bagian dari strategi peningkatan kinerja keuangan. Tingkat kecukupan modal yang optimal memungkinkan bank memiliki kapasitas yang lebih besar dalam mendukung aktivitas operasional, memperluas kegiatan pembiayaan, serta menghadapi potensi risiko yang muncul dalam aktivitas intermediasi. Oleh karena itu, pengelolaan CAR perlu dilakukan secara proporsional dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan ekspansi usaha, ketahanan permodalan, dan efisiensi penggunaan modal.

Meskipun NPF dalam penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, aspek risiko pembiayaan tetap menjadi perhatian penting bagi keberlanjutan operasional bank. Bank perlu memperkuat penerapan prinsip kehati-hatian melalui evaluasi kelayakan pembiayaan, pemantauan kualitas aset secara berkala, serta pengembangan sistem mitigasi risiko yang adaptif. Hal ini diperlukan karena peningkatan pembiayaan bermasalah dalam jangka panjang dapat mengurangi kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dan menjaga stabilitas keuangan.

Selain itu, temuan mengenai pertumbuhan pembiayaan yang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas menunjukkan bahwa strategi ekspansi pembiayaan perlu dilakukan secara lebih selektif. Pertumbuhan pembiayaan yang tinggi tidak selalu mencerminkan peningkatan kinerja apabila tidak disertai dengan kualitas pembiayaan yang baik, efisiensi operasional, dan pengendalian risiko yang memadai. Dengan demikian, manajemen bank perlu memprioritaskan pertumbuhan pembiayaan yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan tingkat risiko dan tingkat pengembalian dari setiap aktivitas pembiayaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian hanya menggunakan beberapa variabel internal bank, yaitu NPF, CAR, dan pertumbuhan pembiayaan sebagai faktor yang menjelaskan variasi profitabilitas, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kompleksitas faktor yang memengaruhi kinerja keuangan bank. Kedua, periode pengamatan

dan jumlah sampel yang digunakan masih terbatas sehingga hasil penelitian memiliki keterbatasan dalam menggambarkan kondisi industri perbankan secara lebih luas. Ketiga, penelitian ini belum mempertimbangkan faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, perubahan regulasi, tingkat inflasi, suku bunga, maupun dinamika ekonomi nasional yang dapat memengaruhi profitabilitas bank.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya dapat memperluas model penelitian dengan memasukkan variabel internal maupun eksternal lainnya, seperti BOPO, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), ukuran bank (*bank size*), Dana Pihak Ketiga (DPK), efisiensi operasional, kualitas aset, serta mekanisme tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*). Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif melalui pengujian variabel mediasi atau moderasi, seperti efisiensi operasional, kualitas pembiayaan, atau manajemen risiko, untuk menjelaskan mekanisme hubungan antara struktur modal, risiko pembiayaan, pertumbuhan pembiayaan, dan profitabilitas. Perluasan periode penelitian, jumlah sampel, serta penggunaan metode analisis yang lebih kompleks juga dapat dilakukan agar menghasilkan temuan yang memiliki tingkat generalisasi dan kontribusi akademik yang lebih kuat.

Daftar Pustaka

Aliu, M., & Çollaku, B. (2021). Impact of Non-Performing Loans on Bank s Profitability: Empirical Evidence from Commercial Banks in Kosovo. *Journal of Accounting Finance and Auditing Studies (JAFAS)*, *7*(3), 226–242. https://doi.org/10.32602/jafas.2021.027

Andriani, F. J., & Ardiani, N. (2025). Pengaruh CAR, NPF, FDR Terhadap Profitabilitas di Bank BTPN Syariah Tahun 2014-2024. *Al-Muamalat Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, *10*(1), 66–79. https://doi.org/10.32505/muamalat.v10i1.10716

Azizah, S. N. A. (2024). Analisis Pengaruh CAR, FDR, dan NPF terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *JRKA*, *10*(1), 45–57.

Bhattarai, B. P. (2020). Effects of Non-performing Loan on Profitability of Commercial Banks in Nepal. *European Business & Management*, *6*(6), 164. https://doi.org/10.11648/j.ebm.20200606.15

Fatiha, N., & Mustofa, M. W. (2025). Pengaruh Car Dan Npf Terhadap Roa Pada Pt.Bank Ntb Syariah Tahun 2018-2024. *JSE: Jurnal Sharia Economica*, *4*(4), 286–297. https://doi.org/10.46773/jse.v4i4.2786

Firdaus, M. P., Kurnianingrum, C., Rohmah, A. S. N., Putrsi, I. A., Anwar, M. K., & Huda, A. M. (2026). Pengaruh Non Performing Financing (NPF), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia 2022-2024. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *4*(3), 342–355. https://jurnal.aksaraglobal.co.id/index.php/jkpim/article/view/879

Haryanto, S. B., & Widyarti, E. T. (2017). Analisis Pengaruh NIM, NPL, BOPO, BI Rate dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Go Public Periode 2012-2016. *Journal of Management*, *6*(4), 1–11.

Iswardhani, I. (2025). Analisis pengaruh risiko keuangan terhadap fluktuasi harga saham dengan moderasi profitabilitas pada sektor perbankan. *Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Bisnis*, *6*(1), 77–91.

Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.

Lestari, H. S. (2019). Determinants of capital adequacy ratio on banking industry: Evidence

in Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, *23*(3), 443–453. https://doi.org/10.26905/jkdp.v23i3.2981

Li, Y., Ling, L., Zhang, D., & Wu, J. (2021). Lead investors and information disclosure: A test of signaling theory by fuzzy-set qualitative comparative analysis approach. *Managerial and Decision Economics*, *42*(4), 836–849. https://doi.org/10.1002/mde.3276

Martiningtyas, C. R., & Nitinegeri, D. T. (2024). The Effect of Non-Performing Loans on Sector Profitability in Banking Sector in Indonesia. *Journal of Applied And Theoretical Social Sciences*, *6*(1), 27–49. https://doi.org/10.37241/jatss.2024.102

Ningrum, E. P., Samrotun, Y. C., & Suhendro, S. (2020). Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, *5*(2), 127–137. https://doi.org/10.35906/jep01.v5i2.422

Prananda, C., Utama, U. S., Ningsih, R., & Gunawan, V. P. (2019). Faktor Penentu Struktur Modal Pada Perusahaan Keluarga Dan Nonkeluarga Di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *21*(2), 179–194. http://jurnaltsm.id/index.php/JBA

Pratama, A. A. P. (2019). Penguatan Pengaruh Modal Bank Terhadap Pertumbuhan Kredit Melalui Pengelolaan Likuiditas. *Benefit: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, *4*(2), 165–178. https://journals.ums.ac.id/index.php/benefit/article/view/9125/5070

Pratiwi, P., Wiraputra, J., Risyantika, D., Marsenal, O., & Safira, I. (2026). Pengaruh Modal, Risiko Pembiayaan dan Beban Operasional terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. *PERMANA: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, *17*(3), 3730–3745. https://medrep.ppj.unp.ac.id/index.php/MedREP/login

Rahadian, R., & Permana, D. (2021). The Impact of Non-Performing Loans, Return on Assets, Return on Equity, and Loan to Deposit Ratios on Minimum Capital Adequacy. *European Journal of Business and Management Research*, *6*(6), 42–46.

Seto, A. A., & Septianti, D. (2021). Jurnal Ekonomi dan Bisnis , Vol . 8 No . 2 September 2021 E - ISSN TERHADAP KUALITAS AUDIT PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI INDEKS LQ45 BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *8*(2), 144–153.

Tamara, D., Heraini, N., & Ivan, D. (2022). Determinants of Bank Capital Structure: Evidence From Indonesia. *Ultimaccounting Jurnal Ilmu Akuntansi*, *14*(1), 145–161. https://doi.org/10.31937/akuntansi.v14i1.2619

Yulandreano, E., Atahau, A. D. R., & Sakti, I. M. (2021). Apakah Profitabilitas Memediasi Pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap Nilai Perusahaan? *AFRE (Accounting and Financial Review)*, *3*(2), 103–114. https://doi.org/10.26905/afr.v3i2.5452